



Konstruktivisme Sosial Dalam Pembelajaran Kolaboratif di Kalangan Mahasiswa

Erni Dina Zuliyanti¹

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Jawa Tengah, Indonesia.

erni.dina.zuliyanti24186@mhs.uingusdur.ac.id

Abdul Khobir²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Jawa Tengah, Indonesia.

abdul.khobir@uingusdur.ac.id

Laelik Nur Kholisoh³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Jawa Tengah, Indonesia.

laelik.nur.kholisoh24185@mhs.uingusdur.ac.id

Abdy Cahya Subekti⁴

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan Jawa Tengah, Indonesia.

abdy.cahya.subekti24205@mhs.uingusdur.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025

Direvisi 5 Desember 2025

Diterima 15 Desember 2025

Tersedia online 18

Desember 2025

This research focuses on a deeper understanding of the concept of social constructivism and how this theory is applied in teaching methods. This study uses a conceptual approach by collecting various data from reliable secondary sources. The research findings indicate that social constructivism, developed by important figures such as Jerome Bruner and Lev Vygotsky, emphasizes that students' knowledge is formed through language, culture, and social interaction. This means that students learn not only from individual thinking but also from the process of interacting with others. In teaching practice, the principles of social constructivism are evident through activities such as class discussions, small group collaboration, and active student engagement during the learning process. When cognitive aspects (students' ways of thinking) are combined with social aspects, a more dynamic, collaborative, and inclusive learning environment is created. Overall, this theory views learning as a social activity, in which each student plays a key role in constructing their own understanding and knowledge.

Keywords: Social Constructivism, Collaborative Learning, Students.

Pendahuluan/ مقدمة

Proses pembelajaran pada dasarnya bersifat dinamis dan bisa terjadi melalui banyak cara serta pada berbagai tingkat kemampuan siswa. Keragaman cara belajar inilah yang melahirkan berbagai teori pembelajaran yang berusaha menjelaskan bagaimana siswa berinteraksi, memahami, dan menyimpan informasi selama proses belajar berlangsung. Di antara banyak teori yang ada, tiga yang paling dikenal dan terus digunakan hingga kini adalah teori behavioristik, teori kognitif, dan teori konstruktivis. Ketiganya memberikan sudut pandang berbeda tentang bagaimana seseorang belajar dan apa yang membuat proses belajar menjadi efektif. (Akpan, B. (2020).

Dalam teori belajar behavioristik, siswa dipandang sebagai pihak yang pasif, seolah-olah seperti wadah kosong yang hanya menunggu informasi dari guru. Lingkungan belajar

dalam teori ini biasanya menekankan latihan berulang, hafalan, dan respons yang otomatis. Sebaliknya, teori kognitif melihat bahwa belajar tidak sekadar menerima informasi, tetapi melibatkan proses mental yang aktif. Teori ini menekankan bagaimana siswa berpikir, membuat konsep, menalar, dan menyelesaikan masalah sebagai bagian dari proses memahami sesuatu.

Konstruktivisme sosial melihat bahwa proses belajar tidak hanya terjadi di dalam pikiran seseorang, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi dengan orang lain. Dalam sudut pandang ini, percakapan, kerja sama, saling bertukar ide, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari bagaimana seseorang memahami sesuatu. Belajar dipahami sebagai kegiatan sosial yang terjadi melalui hubungan dengan berbagai orang di sekitar, seperti teman sebaya, keluarga, maupun orang lain yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. (Bozkurt, A. (2017).

Metode/ منهجية البحث (Times New Roman 12, Tebal, rata kiri)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelaahan mendalam terhadap konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan konstruktivisme sosial dan penerapannya dalam pembelajaran kolaboratif. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menggali berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, dan sumber akademik lain yang relevan untuk memperkuat analisis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber-sumber sekunder yang kredibel dan mutakhir, termasuk penelitian dari tokoh-tokoh penting seperti Bruner, Vygotsky, Johnson & Johnson, serta berbagai penelitian modern yang mendukung pemahaman tentang konstruktivisme dan pembelajaran kolaboratif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, prinsip, serta hubungan antar konsep dalam teori konstruktivisme sosial.

Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menyusun interpretasi komprehensif mengenai bagaimana konstruktivisme sosial bekerja dalam konteks pembelajaran, apa saja prinsip utamanya, serta bagaimana penerapannya dalam aktivitas belajar kolaboratif. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis mengenai topik yang dikaji.

Hasil / نتائج البحث

Pembelajaran berbasis konstruktivisme berpandangan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan kontekstual, konstruktivisme menjadi dasar cara berpikir yang menempatkan pengetahuan bukan sebagai kumpulan fakta atau aturan yang hanya dihafal (Fitri, 2020). Sebaliknya, pengetahuan harus lahir dari pengalaman nyata yang dialami siswa, sehingga apa yang mereka pelajari memiliki makna dan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai hal itu, siswa perlu terlibat langsung dalam situasi dunia nyata sehingga mereka bisa mengambil pelajaran secara konkret. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menghadapi masalah, mencari solusi yang tepat, dan memahami alasan di balik setiap tindakan. Proses ini membuat mereka tidak hanya mengingat materi, tetapi benar-benar memaknainya. Dengan membangun pengetahuan secara mandiri, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menemukan hal-hal yang berguna bagi diri mereka serta bermanfaat dalam menghadapi berbagai tantangan.

Diskusi / مناقشتها**a. Konstruktivisme Sosial**

Pada tahun 1966, Jerome Bruner memperkenalkan gagasan konstruktivisme sebagai sebuah pendekatan belajar yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan proses refleksi dalam membangun pemahaman. Konsep ini kemudian dikenal sebagai konstruktivisme kognitif karena berakar pada teori kognitif tentang bagaimana manusia memproses informasi. Kussmaul dan Pirmann (2021) memperluas pandangan ini dengan menjelaskan bahwa ketika seseorang memperoleh pengetahuan baru, prosesnya tidak sekadar menyesuaikan informasi tersebut dengan pemahaman lama. Sebaliknya, individu aktif membentuk pengetahuan baru melalui kegiatan bertanya, menyelidiki, serta mengevaluasi informasi yang ditemui. Ini menunjukkan bahwa belajar adalah proses aktif di mana siswa membangun makna melalui interaksi langsung dengan lingkungan.

Dalam praktiknya, pembelajaran konstruktivis mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat praktis, berdiskusi, dan merenungkan pengalaman mereka. Pendekatan ini tidak mendukung cara belajar yang hanya menghafal definisi atau konsep tanpa pemahaman mendalam. Sebaliknya, siswa didorong menemukan makna sendiri dan menjelaskan ide dengan cara mereka. Anak-anak sering kali melakukan penyelidikan bersama teman sekelas sehingga mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari rekan-rekan mereka. Dari sini, konsep konstruktivisme berkembang lebih jauh menjadi konstruktivisme sosial, seperti yang dijelaskan Fleury dan Garrison (2014).

Konstruktivisme sosial menekankan bahwa bahasa dan budaya menjadi landasan utama dalam membentuk cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan berpikir seseorang sangat dipengaruhi oleh bahasa dan budaya tempat mereka tumbuh. Melalui bahasa, siswa belajar menghubungkan informasi, menafsirkan pengalaman, dan memahami konsep dalam konteks budaya mereka. Oleh karena itu, pengetahuan bukan hanya hasil dari usaha individu, tetapi juga terbentuk melalui kerja sama dan interaksi dalam komunitas belajar yang berbagi bahasa dan nilai budaya yang sama.

Dalam pandangan ini, pengetahuan dibangun bersama oleh siswa, guru, dan teman-teman mereka melalui proses kolaborasi. Konstruktivisme sosial memperluas prinsip konstruktivisme kognitif dengan menempatkan interaksi sosial sebagai faktor penting dalam pembelajaran (Mohammed & Kinyo, 2020). Melalui kerja kelompok, diskusi, dan dukungan fasilitator, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kuat dan bermakna. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kaya karena setiap siswa berkontribusi pada proses pencarian pengetahuan bersama.

b. Implementasi Dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran memiliki peranan besar dalam membantu pendidik memahami bagaimana pengajaran dapat berlangsung secara efektif dengan tetap menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar. Dalam pendekatan konstruktivisme, siswa dipandang bukan sebagai penerima informasi pasif, melainkan sebagai individu yang aktif membangun pemahamannya sendiri. Karena itu, pendekatan ini sering disebut sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Pada perkembangan pendidikan modern, penguasaan teori pembelajaran seperti konstruktivisme menjadi sangat penting agar proses belajar dapat dirancang sesuai kebutuhan dan karakter siswa.

Dalam bidang pendidikan, konstruktivisme dipahami sebagai pendekatan berbasis psikologi kognitif yang menekankan kesempatan bagi siswa untuk menemukan, mengolah, dan membangun kembali ilmu pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka sendiri (Arif dkk., 2024).

Penerapan pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung. Oleh karena itu, pemahaman

dan penerapan konstruktivisme menjadi hal yang krusial bagi pendidik maupun pembuat kebijakan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya membantu merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa sehingga mereka mampu mengembangkan pengetahuan secara mandiri dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Habsy dkk., 2024).

Pada dasarnya, konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan bahwa pemahaman seseorang terbentuk melalui pengalaman yang ia alami sendiri. Setiap siswa memiliki latar belakang dan cara berpikir yang berbeda, sehingga pengetahuan yang mereka bangun pun bersifat pribadi dan unik. Penelitian yang dilakukan oleh Habsy dkk (2024) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prinsip utama dalam penerapan konstruktivisme di kelas. Pertama, pengetahuan tidak diberikan secara utuh oleh guru, tetapi dikembangkan oleh siswa melalui proses berpikir dan pengalaman yang mereka jalani. Artinya, siswa sendiri yang membangun pemahaman tersebut.

Kedua, meskipun guru menyampaikan materi, siswa tetap harus menggunakan kemampuan berpikir aktif untuk memahami dan mengolah informasi itu. Mereka tidak hanya menerima secara pasif, melainkan memaknainya sesuai dengan cara pandang mereka. Ketiga, siswa didorong untuk terus mengeksplorasi sehingga dapat mengembangkan konsep yang lebih detail, menyeluruh, dan relevan dengan kebutuhan belajar mereka. Terakhir, guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan, aktivitas, dan bimbingan yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal. Dengan prinsip ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa benar-benar memahami dan membangun sendiri pengetahuannya melalui proses yang aktif dan reflektif.

c. Penerapan Kolaboratif

Dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif, ada beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan agar proses belajar benar-benar berjalan efektif. Langkah pertama adalah memperjelas tujuan pembelajaran. Mengacu pada teori tujuan belajar dari Locke (1968), dosen harus memastikan bahwa mahasiswa paham dengan jelas apa yang ingin dicapai sebelum kegiatan dimulai. Tujuan yang jelas akan membantu mahasiswa tetap fokus, memahami arah pembelajaran, dan bekerja sama secara lebih terarah dalam kelompok.

Langkah berikutnya adalah membentuk kelompok yang efektif. Johnson dan Johnson (1989) menjelaskan bahwa kelompok belajar yang heterogen dapat meningkatkan kualitas interaksi antar mahasiswa. Dalam kelompok seperti ini, mahasiswa saling melengkapi karena mereka memiliki kemampuan, pengalaman, dan pola pikir yang berbeda. Dengan demikian, proses kolaborasi menjadi lebih kaya dan setiap mahasiswa bisa belajar dari satu sama lain (Liadi & Faridah, 2022).

Setelah kelompok terbentuk, dosen perlu memberikan tugas yang jelas serta terstruktur. Hal ini selaras dengan prinsip penetapan tujuan dari Locke (1968) dan teori pembelajaran berbasis tugas dari Merrill (2002).

Tugas yang terarah akan membantu mahasiswa memahami peran mereka dalam kelompok serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan. Pada tahap ini, dosen juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang bagi diskusi, memberi dukungan ketika diperlukan, serta menciptakan suasana yang mendorong kerja sama dan rasa saling menghargai.

Langkah terakhir adalah memberikan penilaian yang adil. Prinsip keadilan dan akuntabilitas penting untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok ikut bertanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Penilaian yang jelas dan transparan juga membantu mahasiswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menerima umpan balik yang membangun dan terus memperbaiki diri dalam proses pembelajaran kolaboratif (Jehane et al., 2021).

d. Tantangan dan Solusi

Kurangnya kesiapan mahasiswa dalam bekerja sama dapat diatasi dengan memberikan pemahaman awal tentang konsep konstruktivisme sosial yang diperkenalkan Vygotsky pada tahun 1930-an. Dengan memahami bahwa interaksi sosial merupakan bagian penting dari proses belajar, mahasiswa dapat dilatih untuk bekerja sama secara lebih efektif. Pelatihan ini dapat berpedoman pada prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh David Johnson dan Roger Johnson (1989), yang menekankan pentingnya saling ketergantungan positif, komunikasi yang baik, serta kemampuan memecahkan masalah secara bersama.

Selain itu, tantangan dalam membentuk kelompok yang efektif dapat diminimalkan dengan adanya bimbingan dari dosen yang memahami dinamika kelompok. Dosen berperan membantu mahasiswa memahami cara berkolaborasi, mengatur peran, serta menjaga kenyamanan dan kekompakan kelompok. Untuk menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas, dosen dapat menerapkan prinsip manajemen kelas dari tokoh seperti Skinner dan Glasser. Prinsip mereka menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas yang teratur, disiplin, dan mendukung proses belajar sehingga mahasiswa dapat bekerja sama tanpa hambatan.

Tantangan terakhir, yaitu penilaian yang sering kali dianggap rumit dalam pembelajaran kolaboratif, dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan penilaian formatif dan sumatif yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Dosen dapat mengacu pada teori penilaian autentik dari Grant Wiggins (1990-an), yang membantu menyusun instrumen penilaian yang mampu melihat kontribusi setiap mahasiswa secara adil dan transparan. Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses, peran, serta usaha individu dalam kerja kelompok (Zenab & Sukawati, 2022).

Kesimpulan/ الخلاصة

Konstruktivisme sosial merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial, budaya, dan bahasa sebagai fondasi utama terbentuknya pengetahuan siswa. Teori yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Bruner dan Vygotsky menegaskan bahwa proses belajar bukan hanya aktivitas kognitif yang terjadi dalam pikiran, tetapi juga aktivitas sosial yang tumbuh dari kerja sama, diskusi, dan pengalaman bersama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak lagi dipandang sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai individu aktif yang membangun pemahamannya sendiri.

Dalam praktik pendidikan, konstruktivisme sosial diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, eksplorasi, berbagi ide, hingga penyelesaian masalah secara bersama. Ketika suasana kelas dirancang untuk mendorong interaksi positif, setiap siswa dapat berkontribusi, belajar dari pengalaman teman, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih mendalam. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Penerapan konstruktivisme sosial di kelas juga memerlukan persiapan dan strategi yang tepat. Mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, membentuk kelompok yang efektif, memberikan tugas yang terstruktur, hingga menyusun penilaian yang adil dan transparan. Tantangan seperti kurangnya kesiapan mahasiswa, dinamika kelompok yang tidak stabil, dan kesulitan dalam evaluasi dapat diatasi melalui pelatihan kolaborasi, manajemen kelas yang baik, serta penggunaan penilaian autentik yang mampu menggambarkan kontribusi setiap siswa.

Konstruktivisme sosial dan pembelajaran kolaboratif memberikan peluang besar bagi pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kerja sama. Dengan penerapan yang tepat, pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kuat, bermakna, dan berkelanjutan.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Akpan, v. i. (2020). Social Constructivism: Implication On Teaching And Learning. *British Journal of Education* , 49-56.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok dengan Sudut Pengaman di TK Anak Mandiri* Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Arif, dkk. 2024. *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Bozkurt, G. (2017). *Social Constructivism: Does it Succeed in Reconciling Individual Cognition with Social Teaching and Learning Practices in Mathematics?* *Journal of Education and Practice* , 210-218.
- Fitri, Y. (2020). *Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Sekolah Dasar*. SHEs: Conference Series 3, 3(4), 1300–1307. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Habsy, B. A., Christian, J. S., & Unaisah, U. (2024). *Memahami Teori Pembelajaran Kognitif dan Konstruktivisme serta Penerapannya*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2177>.
- Jehane, O. H., Sabon Ola, S., Djawa, A., Leda, A., Lamawato, A., Kusumawardani, P., Maol, N., Gabir, M. N., & Iku, D. (2021). *Analisis Kalimat Majemuk Bahasa Indonesia Dalam Teks Ilmiah Sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Sintaksis*. In *Jurnal Lazuardi* (Vol. 4, Issue 2). <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com-48> Liadi, F., & Faridah, S. (2022). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Berwawasan Global Dan Berdaya Saing Sebagai Trademark*. In *Jis : Journal Islamic Studies Tahun 2023* (Vol. 1).
- Kusmaul, C., & Pirmann, T. (2021). *Guided Inquiry Learning with Technology: Investigations to Support Social Constructivism*. In *CSEDU* (1) (pp. 483-490).
- Fleury, S., & Garrison, J. (2014). *Toward a new philosophical anthropology of education: Fuller considerations of social constructivism*. *Interchange*, 45(1-2), 19-41.
- Mohammed, S. H., & Kinyo, L. (2020). *The Role of Constructivism in the Enhancement of Social Studies Education*. *Journal of critical reviews*, 7(7), 249-256.
- Zenab, A. S., & Sukawati, S. (2022). *Studi Komparasi Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Metode Daring Dan Luring Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. *Semantik*, 11(2), 245-256. <https://doi.org/10.22460/Semantik.V11i2.P245-256>